

## Mata Golo dalam Perspektif Budaya Mangulewa

**Kristoforus Wode**

Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAR) Ende, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
[risnoliuwode@gmail.com](mailto:risnoliuwode@gmail.com)

**Abstrak:** Hidup dan mati tidak dapat dilepaspisahkan satu sama lain karena sudah menjadi takdir dari kehidupan itu sendiri. Kematian merupakan suatu hal yang sangat mendebarkan, menakutkan sehingga membuat jiwa dan pikiran manusia terguncang bahkan tidak tenang dalam menjalani hidup. Rumusan masalah yang diangkat dalam karya ini adalah: bagaimana pandangan masyarakat Mangulewa - Ngada tentang mata golo dan tanggapan gereja terhadap mata golo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal berikut, yaitu: bagaimana cara pandang orang Mangulewa - Ngada tentang mata golo dan bagaimana tanggapan gereja Katolik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menghantar peneliti sampai pada kesimpulan tentang orang Mangulewa yang memiliki pandangan tersendiri bahwa mata golo merupakan kematian yang tidak baik atau tidak wajar, yang membawa malapetaka bagi keluarga dan keturunannya. Mata golo dalam pandangan masyarakat Mangulewa bahwa kematian yang disebabkan oleh kesalahan leluhur zaman sebelumnya yang tidak melewati peristiwa pemurnian atau melakukan upacara pa'i tibo. Tanggapan pastoral yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya tempat yang wajar bagi kegiatan pastoral pendampingan dan penghiburan bagi keluarga berduka yang dijalankan melalui doa bersama, perayaan ekaristi atau ibadat pemakaman dan doa bersama selama tiga malam berturut-turut sejak hari pemakaman. Selain itu keluarga memohon intensi untuk mendoakan keselamatan arwah keluarga yang meninggal.

**Kata Kunci:** kematian, mata golo, tanggapan pastoral

**Abstract:** Life and death cannot be separated from each other because it is the destiny of life itself. Death is something that is very thrilling, frightening so that it makes the human soul and mind shaken and even uneasy in living life. The formulation of the problem raised in this work is: how the Mangulewa - Ngada community views the mata golo and the church's response to the mata golo. This study aims to find out the following two things, namely: how the Mangulewa - Ngada people view the mata golo and how the Catholic church responds. The research method used in this study is a qualitative descriptive method. The results of this study led researchers to the conclusion that the Mangulewa people have their own view that Mata Golo is an unnatural or bad death, which brings disaster to the family and its descendants. Mata Golo, in the view of the Mangulewa community, is a death caused by the mistakes of previous ancestors who did not go through the purification event or perform the Pa'i Tibo ceremony. The pastoral response found in this study is the existence of a proper place for pastoral activities of accompaniment and comfort for the bereaved family which is carried out through joint prayer, the celebration of the Eucharist or funeral service and joint prayer for three consecutive nights since the day of the funeral. In addition, the family asks for the intention to pray for the safety of the deceased family member.

**Keywords:** death, Mata Golo, pastoral response

## **A. PENDAHULUAN**

Kematian merupakan peristiwa yang pasti akan dialami oleh setiap orang yang pernah hidup. Kematian merupakan akhir dari kehidupan atau ketiadaan nyawa. Peristiwa kematian pada umumnya dipandang sebagai peristiwa yang menyedihkan karena harus berpisah dengan orang yang dicintai dan menyimpan rasa kehilangan yang begitu dalam. Kematian adalah salah satu peristiwa kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Semua makhluk hidup tak terkecuali manusia akan mengalami dan menghadapi kematian mereka sendiri secara personal (Pradipta, 2019). Kematian adalah suatu kondisi di mana seluruh fungsi biologis makhluk hidup, terutama manusia, berhenti secara permanen. Ini mencakup berhentinya detak jantung, pernapasan, serta aktivitas otak, yang menandai akhir dari keberlangsungan hidup secara fisik. Dalam pemahaman umum, kematian merupakan batas akhir dari kehidupan di dunia, di mana tubuh tak lagi mampu menjalankan fungsi-fungsi vitalnya. Meski secara ilmiah dan medis dapat dijelaskan sebagai kegagalan sistem tubuh secara menyeluruh, kematian juga memiliki makna yang lebih dalam dalam berbagai kebudayaan, filsafat, dan agama. Banyak pandangan yang meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan menuju alam atau bentuk kehidupan yang lain, seperti alam roh, reinkarnasi, atau kehidupan abadi.

Mata Golo dalam budaya masyarakat Mangulewa merupakan salah satu bentuk kepercayaan konsep kematian yang dinilai tidak wajar yang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan religius masyarakat. Di sisi lain, masyarakat Mangulewa yang mayoritas beragama Katolik tetap percaya bahwa kematian adalah kehendak Tuhan Namun, dalam praktiknya sering muncul pertanyaan mengenai bagaimana konsep Mata Golo dipahami dan ditempatkan dalam terang iman Katolik, terutama berkaitan dengan makna religius, simbol-simbol adat, dan relasinya dengan ajaran Gereja.

Masyarakat Mangulewa memandang kematian dan cara seseorang mengalami kematian sangat penting bagi keberlangsungan hidup suku atau keluarganya, karena kematian itu milik kekuatan spiritual. Yang menjadi contoh mata golo adalah bunuh diri. Bunuh diri merupakan perbuatan yang menunjukkan kealpaan pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sehingga bunuh diri dilakukannya sesuai kehendak hatinya, pemikirannya dan keinginan dunia ini. Itulah sebabnya, setiap orang Kristen tidak diperbolehkan melakukan tindakan bunuh diri (Putra, 2021). bunuh diri adalah tindakan sengaja mengakhiri hidup seseorang dengan cara yang disengaja, baik dengan menggunakan alat atau metode tertentu, dengan niat untuk mengakhiri penderitaan, melarikan diri dari masalah, atau karena perasaan putus asa. Bunuh diri merupakan keputusan yang diambil seseorang untuk mengakhiri kehidupannya sendiri, sering kali dipicu oleh faktor-faktor psikologis, emosional, atau lingkungan yang berat, seperti depresi, kecemasan, kehilangan, atau tekanan hidup yang tak tertahankan. Secara umum, bunuh diri dianggap sebagai tragedi kemanusiaan yang bisa membawa dampak mendalam bagi keluarga, teman, dan masyarakat. Bunuh diri merupakan salah satu bentuk mata golo yang terjadi di Mangulewa. Mata golo dipandang sebagai kematian yang tidak wajar, yang bukan disebabkan oleh sakit atau penyakit. Mata golo bukanlah kematian alamiah yang dapat diantisipasi (Labu et al., 2023). Kepercayaan orang Mangulewa tentang kematian di bagi menjadi dua bagian yang pertama, mata ade (mati secara wajar) yaitu kematian yang

disebabkan rasa sakit yang berlebihan dan tidak bisa diselamatkan secara medis, yang kedua mata golo (mati tidak wajar) yaitu kematian disebabkan oleh kecelakaan, seperti kecelakaan lalu lintas, tenggelam, dibunuh ataupun bunuh diri. Orang Mangulewa mengenal dua jenis kematian, mata ade dan mata golo. Mata ade adalah kematian yang dinilai wajar. Mata ade merupakan kematian yang disebabkan oleh sakit atau penyakit menurut versi medis atau analisis medis. Sedangkan mata golo adalah kematian yang tidak wajar yang disebabkan oleh kecelakaan, bunuh diri, kecelakaan lalu lintas, dibunuh, dan tenggelam.

Hal di atas membuat masyarakat Mangulewa percaya bahwa kematian wajar dan tidak wajar merupakan hal yang beda. Karena kematian yang wajar itu disebabkan oleh sakit atau penyakit yang sudah diketahui oleh mereka, jadi mereka tidak merasakan takut atas kematian seseorang. Sedangkan kematian yang tidak wajar itu disebabkan oleh kecelakaan yang belum diinginkan oleh seseorang. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Mangulewa merasa takut karena dalam kepercayaan mereka bahwa kematian yang tidak wajar akan terus terjadi pada keturunan mereka jika mereka tidak membuat acara pa'i tibo untuk mengetahui penyebab kematian yang sesungguhnya sehingga acara tersebut harus dilakukan dengan baik atau secara benar menurut tradisi orang Mangulewa.

Berhadapan dengan realitas sekarang ini peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat Mangulewa tentang peristiwa mata golo dan respons gereja Katolik atas peristiwa tersebut sehingga .sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana perspektif masyarakat Mangulewa tentang mata golo dan apa respons pastoral gereja Katolik.

Penelitian yang terdahulu yang dilakukan (Labu et al., 2023) dengan judul artikel konsep masyarakat Ngada -Flores tentang mata golo dan tanggapan iman kristiani menunjukkan bahwa mata golo yang ada pada perspektif orang Ngada dipahami sebagai salah satu peristiwa yang menakutkan dan mendatangkan malapetaka dapat dipersepsi secara komprehensif dalam iman kristiani sebagai sebuah pengalaman iman yang harus diintegrasikan dengan pengetahuan dan keyakinan akan karya keselamatan Allah dalam Kristus. Tanpa terang iman, maka mata golo tetap menjadi pengalaman komunitas dan personal yang menakutkan. Dialog antara ritual adat (ke'o rado) dan ritual sakramental dalam Gereja bagi seorang yang meninggal karena mata golo akan sangat membantu masyarakat Ngada dalam menjaga warisan budaya dan juga iman Kristiani mereka.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang perspektif masyarakat Mangulewa terhadap peristiwa mata golo. Diyakini bahwa konsep tentang mata golo itu sangat berpengaruh pada sikap dan tindakan masyarakat Mangulewa atas peristiwa mata golo khususnya terhadap kehidupan iman mereka. Kajian ini juga hendak melihat bagaimana respons gereja Katolik tentang peristiwa mata golo.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Konsep Kematian dalam Perspektif Budaya Lokal Ngada-Flores**

Kematian merupakan realitas universal yang dipahami secara beragam dalam setiap kebudayaan. Dalam masyarakat tradisional, kematian tidak semata dipandang sebagai

peristiwa biologis, melainkan sebagai peristiwa sosial-religius yang memiliki implikasi mendalam bagi komunitas. Labu dkk. (2023) dalam penelitiannya tentang konsep mata golo pada masyarakat Ngada-Flores menjelaskan bahwa mata golo merupakan peristiwa kematian yang dikategorikan tidak wajar, seperti akibat kecelakaan, bencana alam, pembunuhan, dan bunuh diri. Kematian semacam ini diyakini membawa ketidakharmonisan, kekacauan, dan ketidaknyamanan dalam keluarga dan suku. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tanpa terang iman, mata golo tetap menjadi pengalaman komunitas dan personal yang menakutkan, sehingga diperlukan dialog antara ritual adat dan ritual sakramental Gereja untuk membantu masyarakat menjaga warisan budaya sekaligus iman Kristiani mereka.

Lina dan Sudhiarsa (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa mata golo dalam masyarakat Ngada dikaitkan dengan ritual Ke'o Rado sebagai mekanisme pemulihan kosmis yang wajib dilakukan untuk mencegah terulangnya kematian tidak wajar pada generasi berikutnya. Arwah korban mata golo diyakini masih gentayangan dan berpotensi membawa petaka bagi anggota keluarga yang masih hidup apabila ritual adat tidak dilaksanakan dengan benar. Dalam konteks yang lebih luas, Titihalawa dkk. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Bajawa-Ngada di Flores menjalankan tradisi yang merupakan perpaduan antara Agama Katolik dan praktik budaya lokal yang telah berlangsung turun-temurun, termasuk dalam menyikapi peristiwa kematian seperti mata golo dan ritual-ritual yang menyertainya.

## **2. Kematian dalam Perspektif Iman Kristiani**

Dalam iman Kristiani, kematian dipahami bukan sebagai akhir yang mutlak, melainkan sebagai transisi menuju kehidupan kekal. Pradipta (2019) dalam kajiannya tentang belas kasih Allah dalam kematian Kristiani menurut Karl Rahner menegaskan bahwa kematian merupakan bagian dari misteri penebusan ilahi, di mana Allah hadir secara total dalam kelemahan manusia yang paling dalam. Pemahaman teologis ini menempatkan kematian bukan sebagai peristiwa yang menakutkan, melainkan sebagai undangan untuk masuk ke dalam persekutuan yang lebih mendalam dengan Allah. Wijaya (2020) menambahkan bahwa dalam perspektif estetika teologis Kristiani, kematian dapat dimaknai sebagai kesempurnaan hidup apabila seseorang telah berbuat benar, mengusahakan kebaikan, dan menunjukkan sikap hidup yang indah semasa hidupnya.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa kematian merupakan bagian alami dari eksistensi manusia fana, namun juga merupakan konsekuensi dari dosa asal. Gereja mengimani bahwa Kristus, melalui wafat dan kebangkitan-Nya, telah menaklukkan kuasa maut dan memberikan harapan kehidupan kekal bagi seluruh umat manusia. Hipolitus Kristoforus Kuwuel (2010) mengemukakan bahwa perkembangan moralitas manusia menyingkap ketidaksempurnaan manusiawi di hadapan realitas kejahatan, penderitaan, dan kematian, sehingga hanya dalam terang iman kepada Allah manusia dapat menemukan makna sejati dari setiap pengalaman duka dan kehilangan. Krys Nikho Pagalla dkk. (2024) menekankan pula bahwa kajian teologis atas kematian perlu dilakukan secara estetis dan mendalam agar dapat memberikan pemaknaan yang membebaskan bagi masyarakat yang menghadapinya.

## **3. Bunuh Diri dalam Perspektif Teologis dan Sosial**

Bunuh diri sebagai salah satu bentuk mata golo yang paling sering dijumpai di masyarakat Mangulewa perlu dipahami secara komprehensif dari perspektif teologis maupun sosial. Putra (2021) dalam kajian teologisnya menegaskan bahwa bunuh diri merupakan perbuatan yang secara teologis bertentangan dengan ajaran Kristiani karena menunjukkan kealpaan pengharapan dan kepercayaan kepada Tuhan. Gulo dkk. (2024) menelaah bunuh diri dari perspektif etika Kristen dan menyimpulkan bahwa tindakan ini tidak dapat dibenarkan secara moral maupun teologis karena menyangkali karya penciptaan dan kedaulatan Allah atas hidup manusia. Joro dan Tomhisa (2025) memperkuat argumen tersebut dengan menegaskan bahwa bunuh diri merusak anugerah hidup yang diberikan Allah kepada manusia sebagaimana tertuang dalam Kejadian 2:7, serta menjadikan proses kematian berlangsung secara tidak alami dan membawa dampak mendalam bagi keluarga dan masyarakat yang ditinggalkan.

#### **4. Inkulturasi Iman dan Budaya**

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Gereja dalam menyikapi fenomena mata golo adalah bagaimana mewartakan iman Kristiani secara kontekstual tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Margareta Vera Lema dan Intansakti Pius X (2025) mendefinisikan inkulturasi sebagai proses interaksi yang dinamis dan saling menyerap antara Injil sebagai pewahyuan Allah dengan budaya manusia. Melalui proses ini, ajaran iman tidak dipaksakan secara asing, tetapi diungkapkan melalui simbol, bahasa, nilai, dan praktik budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat. Inkulturasi bukan sekadar agenda perifer dalam misi Gereja, melainkan sebuah aksi teologis yang mendalam dan esensial bagi pewartaan iman yang kontekstual dan relevan. Titihalawa dkk. (2025) menunjukkan bahwa masyarakat Bajawa-Ngada telah mengintegrasikan agama Katolik dengan praktik budaya lokal secara harmonis, memperlihatkan bahwa iman dan budaya dapat saling memperkaya apabila dialog antara keduanya dikelola secara bijaksana oleh Gereja bersama masyarakat setempat.

#### **5. Pendampingan Pastoral terhadap Kedukaan**

Pendampingan pastoral merupakan respons konkret Gereja terhadap umat yang mengalami duka cita akibat kematian, termasuk kematian dalam bentuk mata golo. Saputra (2025) menegaskan bahwa pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik memiliki peran penting dalam membentuk iman umat agar semakin dewasa dalam Kristus, terutama di tengah perubahan sosial dan budaya yang pesat. Abednego dkk. (2025) menambahkan bahwa metode pelayanan pastoral kepada orang yang berduka perlu dilakukan melalui pendekatan holistik dan komprehensif, meliputi konseling, pendampingan spiritual, dan doa bersama yang memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam terang nilai-nilai keagamaan.

Hidayat (2016) mengingatkan bahwa penderitaan manusia tidak pernah berhenti pada penderitaan itu sendiri, sehingga pendampingan pastoral harus mampu membantu umat menemukan makna di balik setiap pengalaman kehilangan. Dalam konteks mata golo, dampak kematian yang tidak wajar terhadap keluarga yang ditinggalkan bersifat amat dalam dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang diberikan Gereja tidak hanya mencakup aspek liturgis seperti perayaan Ekaristi dan ibadat pemakaman, tetapi juga kehadiran yang empati dan

doa bersama yang berkelanjutan bagi keluarga berduka hingga masa-masa setelah pemakaman berlangsung.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Artinya penelitian kualitatif lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang dapat menjelaskan secara detail tentang kegiatan atau situasi apa yang sedang berlangsung daripada membandingkan efek perlakuan tertentu, atau menjelaskan tentang sikap atau perilaku orang (Ultavia et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Mangulewa, Kecamatan Golewa Barat. Subjek penelitian berjumlah 8 orang : yang terdiri dari 2 keluarga korban mata golo,3 orang tua adat,1orang ketua stasi,2 orang ketua suku Raghi. Penelitian ini berhubungan dengan kasus kematian seorang pria paruh baya meninggal karena gantung diri dan seorang pemuda yang meninggal karena lakalantas. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2026.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial karena melibatkan masyarakat lokal dan praktik budaya yang memiliki nilai sosial dan religius. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu memperoleh izin dari pemerintah desa serta tokoh masyarakat dan tokoh adat di wilayah Mangulewa. Peneliti juga menerapkan prinsip informed consent dengan menjelaskan tujuan penelitian dan penggunaan data kepada para informan sehingga partisipasi mereka bersifat sukarela. Untuk menjaga privasi informan, identitas mereka disamarkan dengan menggunakan kode atau inisial tertentu, serta seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian(Nasir et al., 2023).

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

Kematian adalah akhir dari kehidupan manusia. Semua makhluk yang ada di dunia ini, akan mengalami namanya kematian. Kematian itu sendiri dapat di tinjau dari berbagai sudut pandangan yang berbeda seperti biologis, sosiologis, filosofis dan teologis. Kematian merujuk pada tiga hal yakni yaitu jantung yang berfungsi memompa aliran darah ke seluruh organ tubuh manusia, kemudian paru-paru yang menerima oksigen yang merupakan kebutuhan vital manusia untuk bernafas, dan yang terakhir adalah otak (batang otak) yang berhubungan dengan paru-paru melalui syaraf. Jika ketiga organ tersebut tidak lagi berfungsi, maka dalam dunia kedokteran manusia telah dinyatakan mati (Krye Nikho Pagalla et al., 2024). Dalam konteks manusia, kematian terjadi ketika jantung berhenti berdetak, pernapasan terhenti, dan aktivitas

otak tidak lagi berfungsi, sehingga tubuh kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidup.. Kesempurnaan hidup dapat terpenuhi ketika seseorang telah berbuat benar, mengusahakan kebaikan, dan menunjukkan sikap hidup yang indah (Wijaya, 2020).

Dalam Tradisi Lokal Etnis Bajawa saat ini menjalankan tradisi yang mengalami perpaduan antara Agama Katolik dan tradisi lokal yang sudah turun-temurun. Meskipun mayoritas masyarakat sudah menganut Agama Katolik dan menjalankan aturan dalam Agama Katolik, namun mereka tetap mempertahankan praktik-praktik tradisional seperti Ka Sa'o, Reba, Mata Golo dan Kusu Bu'e. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat akulturasi yang terjadi pada masyarakat Mangulewa, yakni percampuran budaya tanpa menghilangkan unsur asli (Titihalawa et al., 2025).

Ibu T yang pamannya gantung diri mengatakan :

Gazi da mata gha pu'u mora ngata dan dhilu wei go aze ngia tengu da dhedho da tebo .ngata mata gha wa tana.Nus da tei mu ngeri kata go lema le ladha lima le kepo.kami koe le rita izo go tobo pame jao kena. (Dia meninggal karena kemauannya,dia telah menggantungkan dirinya menggunakan tali di leher.dia sudah meninggal beralaskan tanah,Nus yang melihat merasa ngeri lidahnya sudah menjulur,dan tangganya di genggaman.kami hanya bisa menangis sambil melihat mayat paman kami (10 Januari 2026).

Hal yang sama juga dialami oleh D saudaranya yang meninggal karena lakalantas dia bercerita bahwa :

Nara jao mata dele tobo golo ra'a lala,go motor dele geju da papa tubu ne'e go oto .masa go wa'i le reo ,go ulu le geju ote le dhoo.go apa ngata da keku laki go polo ke'e da ano neni we'e .go ate ine ne ema jao ana rio laga ,masa kami dia one sao magha bhai sai naji nara jao mata dele golo.kami dhomi ngede dewa zeta ne'e ebu nusi jaga geo masa kami dia.(saudara saya meninggal dengan cara golo darahnya mengalir,motornya hancur karena bertabrakan dengan mobil.kakinya patah,kepalanya hancur hingga otaknya keluar .apa yang telah melukai dia apakah setan terus bersamanya.hati orang tua sangat hancur .kami sekeluarga tidak habis pikir bahwa ia akan golo.kami hanya memohon Tuhan dan leluhur senantiasa melindungi kami(24 januari 2026)

Seorang tua adat N mengatakan bahwa:

Go mata dia na kami da bheo dhomi go mata ade ne'e mata golo.mata ate kena na go mata pu'u go rio laza ,mali mata golo kena go mata gazi dele tobo golo ra'a lala toko reo.mali go mata ade kami le tane ngia pekuburan umum ,mali mata golo kami bodha le tau pa'i tibo raba wi tane.wei go ngasi maki mae kami dhano ngasi noa wi penga moku ne'e ema dewa zeta surga.(kematian yang kami ketahui hanya dua saja yakni mata ade dan mata golo.mata ade merupakan kematian yang disebabkan oleh sakit atau penyakit,sedangkan mata golo merupakan kematian yang dinilai tidak wajar.darahnya mengalir,tulang-tulangnyanya patah dan hancur.kalau mata ade akan dikuburkan di pekuburan umum,kalau mata golo kami harus melakukan upacara pai tibo.tapi kami juga tetap berdoa kepada Tuhan agar menerima arwahnyanya di surga dalam pangkuan Tuhan.25 januari 2026).

P seorang tua adat yang kedua juga menuturkan bahwa :

Mali go mata golo noa wi beo pu'u go apa gazi da golo kami bodha le tau go pa'i tibo.gazi da mata puu go polo da tau gho atau da mata puu salah one sao gho.pa'i tibo dia kami bodha tau noa wi se masa go ze'e.noa ngata dewa zeta wi nidi lagha ebu nusi ngata wi jaga geo .pa'i tibo kami da tau bhai nge tolo tau bodha nee kata da bheo atau ne ngata lima mali da dhanga tau.bodha nee ja'i laba polo ne toa kaba se maza go ze'e(kalau mata golo supaya bisa mengetahui apa yang menyebabkannya hingga dia meninggal kami harus melakukan upacara pa'i tibo.apakah dia meninggal karena roh jahat,atau dalam sa'o memiliki kesalahan sebelumnya.pa'i tibo tidak sembarang dilakukan melainkan harus ada imam adat(lima mali).supaya Tuhan dan leluhur tetap menjaga kami. harus ada ja'i laba polo dan wela kaba untuk mengusir kejahatan dan membersihkannya.)(28 januari 2026)

B tua adat yang ketiga hanya menjawab singkat bahwa:

Go mata kita ata ,da beo dhomi ngata ema dewa,dhomi go cara mata kita da busa .de mata ade gho mata golo gho dhano ngata dewa da ghale.ngata da bhu dhano ngata da bhe.ngo tau bodha molo ,dhepo ngata pata da olo molo.(kematian manusia hanya diketahui Tuhan,hanya cara meninggalnya seperti apa kita tidak tau.mata ade ataupun mata golo tetap itu semua dipilih tuhan.Tuhan yang menciptakan Tuhan juga yang memanggil.hidup harus berperilaku baik ikutilah perintah-perintah yang baik.2 Februari 2026).

E sang ketua stasi dalam wawancaranya dia mengatakan bahwa:

Gereja bhai nge bheka go neka mata ade gho mata golo gho dhano gereja ne'e go tanggung jawab.umat stasi mangulewa mali ne go ata mata dhano bhe ne imam wi berkat zia go tobo.jadi go mata bhai naji urusan go adha wei gereja bodha latu sepapa.la'a mogo bhai nge le peju me'a.(Gereja tidak bisa melepaskan peristiwa kematian,entah mata golo ataupun mata ade karena gereja juga memiliki tanggung jawab.umat stasi mangulewa tetap mengundang imam untuk mendoakan dan memnberkati mayat tersebut,jadi kematian bukan hanya urusan adat saja melainkan gereja juga memiliki peran sehingga harus berjalan bersama.3 februari 2026)

B seorang kepala suku atau klan Raghi menuturkan bahwa :

Anggota suku kami juga pernah bunuh diri dengan cara gantung diri da dhilu da tebo tolo pu'u jambu mente kami da busa ngata leka da dhilu kisa kobe lewa to'o robha ata ghagha beo naji gazi de mata .kami mona wake wei apa kena ngata go ngawu dewa.dhano ne,e go adha kami ano tau,ne go ngasi maki mae gazi.ngata dewa da neno remo da neni tei(dia melakukan bunuh diri di pohon jambu mente,kami tidak mengetahuinya karena dia gantung diri pada tengah malam ,keesokan harinya baru kami ketahui bahwa dia telah meninggal ,kami tidak memiliki kuasa untuk membangkitkannya sebab dia adalah milik tuhan ,tuhan melihat dengan baik dan benar.5 februari 2026)

N pemilik sa'o tiwu raghi mengatakan bahwa:

Muzi kita ata ngata dewa da ti'i go ngai .go mata ngata dewa da beo mea.,mata golo dele wela weki gho,le teo tebo gho,de papa tubu ne oto gho motor ,da molu

wae gho ,ata da wela gho kena dhano ngata dewa da wegga.mata ade dhano ngata dewa zeta .kita ano beo ne misa migu,go ngasi,ngo tau da molo .noa ngata dewa nge nidi lagha (kehidupan manusia diberikan oleh Tuhan ,kematian hanya diketahui oleh tuhan sendiri juga enetah dia memutuskan nadinya,lakalantas,tenggelam,dibunuh, itu semua adalah kehendak tuhan.kita harus mengikuti Ekarisiti,berdoa agar tuhan melindungi kita.7 februari 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, orang Mangulewa membedakan ada dua jenis kematian yakni mata ade dan mata golo. Mata ade merupakan kematian yang wajar atau alami seperti kematian karena sakit atau penyakit menurut versi medis atau juga karena usia lanjut. Mata golo sebagai kematian yang tidak wajar yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, jatuh pohon, pembunuhan, bunuh diri, digigit hewan berbisa, tenggelam. Dengan kematian jenis ini mayat (tobo) tidak diperkenankan masuk ke dalam rumah.

Masyarakat Mangulewa juga mengalami ketakutan akan ketiadaan yang definitif akibat kematian sebagaimana dijelaskan di atas, terutama ketika mereka dihadapkan pada bentuk kematian yang dalam bahasa setempat disebut mata golo. Mata golo adalah segala bentuk kematian yang dikategorikan tidak wajar akibat kecelakaan, bencana alam, pembunuhan, dan bunuh diri. Kematian semacam ini diyakini membawa ketidakharmonisan, kekacauan, dan ketidaknyamanan dalam keluarga dan suku (Lina & Sudhiarsa, 2022).

Mata Golo yang terjadi pada saat itu akan terus dikaitkan dengan Mata Golo sebelumnya yang pernah terjadi di dalam kelompok keluarga bersangkutan yang mungkin lupa diadakan upacara keselamatan. Upacara keselamatan itu dikenal dengan sebutan Keo Rado. Ritual Keo Rado wajib untuk dilakukan apabila salah satu atau beberapa anggota dari keluarga kita Mata Golo. Menurut orang Mangulewa ritual ini wajib dilakukan karena mereka percaya bahwa arwah dari korban masih gentayangan dan dapat membawa petaka Mata Golo kepada keluarga atau orang lain di sekitarnya.

Untuk mengatasi Mata Golo di generasi berikutnya maka diadakan ritual Keo Rado. Ritual Keo Rado terdiri dari beberapa upacara diantaranya sebagai berikut: Pa'i Tibo yang merupakan tahap awal dimana Mali (orang yang memiliki karisma khusus) membuat ramalan. Mali kemudian akan melihat nasib keluarga tersebut serta menceritakan apa yang telah terjadi. Kedua, Ema tana ine (Bapak bertanya kepada Ibu). Dalam ritus ini Mali mengajak anggota keluarga korban untuk mengucapkan selamat datang kepada leluhur dengan pasangannya yang adalah korban Mata Golo yang belum dibersihkan atau belum dibuat ritual Keo Rado. Mereka diundang untuk masuk di dalam rumah adat mereka (Sa'o Pu'u). Ketiga, Ike rebha nee wela polo (mengikat erat dan membunuh setan).

Pada tahap ini setan dalam diri korban Mata Golo dibersihkan. Pada upacara yang ketiga ini digambarkan secara jelas situasi batin keluarga yang menuntut balas dendam kepada setan. Keluarga melakukan pemulihan dengan mengikuti tahap ketiga ini dengan suasana hening. Jika berhasil tahap ketiga dapat dijalankan dengan baik maka kejadian Mata Golo berakhir pada korban sebagai orang terakhir. Menurut Orang Mangulewa mata golo salah satunya adalah bunuh diri, yang di mana dianggap sebagai kematian tidak wajar. Bunuh diri (Suicide) adalah sebuah tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan kematian pada diri sendiri (Gulo, Puta & Liem, 2024). Tindakan bunuh diri kerap kali di peroleh

berbagai faktor-faktor lainnya yang mengakibatkan terjadinya bunuh diri yakni putus asa, depresi, gangguan pada jiwa dan faktor-faktor lainnya. Bunuh diri merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial.

Dari sisi biologis, penelitian menunjukkan bahwa kadar serotonin yang rendah di otak berkaitan dengan peningkatan impulsivitas dan depresi, dua hal yang sering mendasari perilaku bunuh diri. Selain itu, perbedaan pada struktur otak, terutama di area prefrontal cortex yang berfungsi mengendalikan impuls dan amygdala yang memproses emosi, turut berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengatur dorongan dan menghadapi stres emosional. Faktor genetik juga memiliki peran, karena individu dengan riwayat keluarga yang memiliki gangguan kejiwaan atau perilaku bunuh diri memiliki risiko lebih tinggi, meski hal ini tidak bersifat deterministik. Perspektif sosial, faktor seperti isolasi, kehilangan pekerjaan, perundungan, kekerasan dalam rumah tangga, atau stigma terhadap gangguan mental dapat meningkatkan risiko bunuh diri.

Sebaliknya, dukungan sosial yang kuat, hubungan keluarga yang positif, akses terhadap layanan kesehatan mental, serta keberadaan makna hidup atau nilai spiritual dapat menjadi faktor pelindung yang penting. Secara ilmiah, para ahli melihat bunuh diri melalui pendekatan bio-psiko-sosial, yang menekankan bahwa tindakan ini bukan hasil dari satu penyebab tunggal, melainkan akibat dari akumulasi tekanan biologis, psikologis, dan sosial yang melampaui kemampuan individu untuk mengatasinya.

Pemahaman ini sangat penting agar intervensi dan pencegahan dapat dilakukan lebih dini, dengan memberikan dukungan emosional, sosial, dan profesional yang tepat kepada individu yang berisiko. Perspektif sosial, faktor seperti isolasi, kehilangan pekerjaan, perundungan, kekerasan dalam rumah tangga, atau stigma terhadap gangguan mental dapat meningkatkan risiko bunuh diri. Sebaliknya, dukungan sosial yang kuat, hubungan keluarga yang positif, akses terhadap layanan kesehatan mental, serta keberadaan makna hidup atau nilai spiritual dapat menjadi faktor pelindung yang penting. Bunuh diri merupakan tindakan mengakhiri hidup secara rela atau terpaksa oleh keadaan dari seorang pribadi manusia. Bunuh diri menjadi kematian yang tidak disenangi oleh banyak orang yang mendengarnya atau mengetahuinya, karena proses kematian yang tidak alami (Joro & Tomhisa, 2025).

## **2. Pandangan Gereja Katolik**

Inkulturasinya adalah proses perjumpaan antara iman Kristen dengan budaya setempat, di mana nilai-nilai Injil hadir, dipahami, dan dihayati dalam konteks kehidupan masyarakat yang memiliki tradisi dan kebudayaan tertentu. Melalui proses ini, ajaran iman tidak dipaksakan secara asing, tetapi diungkapkan melalui simbol, bahasa, nilai, dan praktik budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, iman Kristen dapat lebih mudah diterima dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari karena selaras dengan pengalaman budaya umat. Inkulturasi juga menegaskan bahwa budaya tidak dihapus atau diganti, melainkan dimurnikan dan diperkaya oleh nilai-nilai Injil, sementara inti ajaran iman tetap dipertahankan. Oleh karena itu, inkulturasi menjadi cara penting bagi Gereja untuk mewartakan Injil secara kontekstual sehingga iman dapat tumbuh dan berakar dalam kehidupan nyata masyarakat. Proses

inkulturasi bukan sekadar agenda perifer dalam misi Gereja, melainkan sebuah aksi teologis yang mendalam dan esensial. Secara definitif, inkulturasi diartikan sebagai proses interaksi yang dinamis, saling menyerap, dan menginternalisasi antara Injil, yang merupakan pewahyuan Allah, dengan budaya manusia (Margareta Vera Lema & Intansakti Pius X, 2025)

Tentang kematian selalu bertolak dari Kitab suci sebagai dasar ajaran Gereja. Kematian terkadang dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan dan gelap. Kematian dibagi atas dua kematian biologis dan kematian eksistensial. Terkadang kematian dilihat sebagai ancaman. Atas tradisi Perjanjian Lama keyakinan Kristen mengatakan bahwa kematian gelap bukan berasal dari Allah melainkan berasal dari dosa manusia itu sendiri. Maut ada di dalam diri manusia karena dosa. Kematian merupakan batas hidup yang melekat pada pribadi manusia. Dosa mengubah cara kita mengalami dan menghadapi batas hidup itu. Kematian dalam Sudut Pandang Alkitab

Perjanjian Lama mempersaksikan peristiwa di Taman Eden merupakan awal mula manusia jatuh ke dalam dosa. Sebagaimana pelanggaran yang manusia lakukan ketika memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat (Kej.2:17). Allah memerintahkan manusia untuk tidak memakan buah tersebut, sebab apabila manusia memakannya maka manusia akan mati.<sup>23</sup> Godaan iblis yang berhasil mempengaruhi Hawa untuk memakan buah tersebut dan memberikannya kepada Adam suaminya menjadikan manusia mati. Nyawa mereka masih ada dalam diri mereka. Mereka masih bernyawa dan masih hidup, namun kematian yang di maksudkan adalah ketika dosa masuk ke dalam kehidupan manusia, manusia terpisah dari Allah. <sup>24</sup> Dosa yang ada dalam diri manusia menghadirkan jurang yang memisahkan antara manusia dengan Allah yang Mahasuci. Keterpisahan manusia dari Allah atas pelanggaran yang dilakukan manusia membuat manusia berada di dalam kebinasaan.

Tanggapan pastoral terhadap kematian menunjukkan bahwa dampak kematian yang terjadi akibat mata golo terdapat keluarga atau orang yang ditinggalkan amat dalam dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan mereka. Dengan memahami dan menghayati kebenaran iman ini, tak ada alasan untuk menjadi goyah mengimani-Nya. Berdasarkan seluruh perenungan ini, dapat ditarik suatu simpulan bahwa sebenarnya penderitaan manusia tidak pernah berhenti pada penderitaan itu sendiri (Hidayat, 2016). Secara spiritual, bisa timbul perasaan-perasaan seperti rasa berdosa, marah kepada Tuhan, meragukan pemeliharaan Tuhan, meragukan kuasa Tuhan, mempertanyakan hikmat dan kasih Allah, kehilangan minat terhadap hal-hal yang rohani, dan sulit untuk memiliki rasa syukur. Secara sosial, terlihat gejala-gejala kedukaan seperti suka menyendiri dan mengurung diri. Hal ini dialami oleh subyek penelitian (LA) yang mengurung diri di rumah selama 3 bulan. Secara pastoral, Gereja telah ikut ambil bagian dalam kedukaan keluarga dan mendukung keluarga berduka yang mengalami ketidakseimbangan dalam aspek fisik, mental, spiritual dan sosial sejak saat kematian sampai sesudah penguburan. Hal-hal di atas telah menjelaskan bagaimana tanggapan pastoral dan menjelaskan arti dari mata golo dan mata ade. Berdasarkan hasil di atas terdapat dua penyebab mata golo yakni pertama, Sa'i yang terjadi karena dalam keluarga yang pernah mengalami mata golo pada masa lampau akan tetapi belum melakukan upacara adat, atau acara adatnya tidak dilakukan dengan baik dan kedua karena ulah manusia itu sendiri, yang menginginkan untuk mengakhiri hidupnya dan ia tahu dan mau melakukan hal tersebut, penyebabnya karena

ia banyak mengalami frustrasi dan stres yang sulit untuk diceritakan maka ia akan mengambil keputusan yang seharusnya tidak boleh ia lakukan namun karena keadaan yang membuat ia mengakhiri hidupnya. Kemajuan dan perkembangan moralitaslah yang menyingkapkan kepada kita banyaknya kejahatan dan penderitaan, ketidakadilan dan penipuan, serta keserakahan dan kelobaan yang dahulu belum disadari. (Hipolitus Kristoforus Kuwuel, 2010)

Di hadapan mautlah teka-teki kenyataan manusia mencapai puncaknya" (GS 18). Dalam arti tertentu kematian badani itu sifatnya alami; tetapi untuk iman, itu adalah "upah dosa" (Rm 6:23) Bdk. Kej 2:17.. Dan untuk mereka yang mati dalam rahmat Kristus, kematian adalah "keikut-sertaan" dalam kematian Kristus, supaya dapat juga mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya Bdk. Rm 6:3-9; Flp 3:10-11..

Kematian adalah akhir kehidupan duniawi. Kehidupan kita berlangsung selama waktu tertentu, dan di dalam peredarannya kita berubah dan menjadi tua. Kematian kita, seperti pada semua makhluk hidup di dunia ini, adalah berakhirnya kehidupan alami. Aspek kematian ini memberi kepada kehidupan kita sesuatu yang mendesak: keyakinan akan kefanaan dapat mengingatkan kita bahwa untuk menjalankan kehidupan kita, hanya tersedia bagi kita suatu jangka waktu terbatas "Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu... sebelum debu kembali menjadi tanah seperti semula, dan napas kembali kepada Allah, yang mengaruniakannya"(II, 1992)

Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik memiliki peran penting dalam membentuk iman umat agar semakin dewasa dalam Kristus. Katekis sebagai pelayan pastoral bertanggung jawab dalam mewujudkan evangelisasi yang berkelanjutan dan formasi iman yang kokoh di tengah tantangan zaman Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat menuntut pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan relevan bagi umat (Saputra, 2025) Banyak umat Katolik mengalami kesenjangan dalam pemahaman iman karena kurangnya pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan metode yang efektif dalam pendampingan pastoral agar mampu menjawab kebutuhan spiritual umat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada peran katekis dalam pendampingan pastoral guna mewujudkan evangelisasi dan formasi iman yang terus berkembang. Beberapa metode pelayanan pastoral kepada orang yang sedang berduka dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang holistik dan komprehensif. Pendekatan konseling dan pendampingan spiritual menjadi salah satu metode yang umum digunakan, di mana pelayan pastoral memberikan ruang bagi individu yang berduka untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan bebas dan mendapatkan dorongan serta arahan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan mereka (Abednego, Yohanis Kotte, 2025).

### **C. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mangulewa memiliki konstruksi budaya yang khas dalam memahami peristiwa kematian, yakni dengan membedakan antara mata ade (kematian wajar) dan mata golo (kematian tidak wajar). Mata golo dipahami sebagai kematian yang terjadi secara tidak alamiah, seperti akibat kecelakaan, bunuh diri, atau kekerasan, dan dalam keyakinan masyarakat sering dikaitkan dengan

ketidakseimbangan relasi spiritual, kesalahan leluhur, atau belum dilaksanakannya ritus pemurnian tertentu. Oleh karena itu, masyarakat Mangulewa memandang penting pelaksanaan ritual adat seperti pa'i tibo dan rangkaian ritus Ke'o Rado sebagai sarana untuk mencari penyebab kematian, memulihkan keseimbangan kosmis, serta mencegah kemungkinan terjadinya mata golo pada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam perspektif budaya Mangulewa, kematian tidak hanya dipahami sebagai peristiwa biologis, tetapi juga sebagai realitas sosial dan spiritual yang memiliki implikasi komunal bagi keluarga dan kelompok suku.

Dalam konteks iman Katolik, Gereja memandang kematian sebagai bagian dari misteri kehidupan manusia yang berada dalam penyelenggaraan Allah. Oleh karena itu, Gereja tidak memisahkan diri dari realitas budaya yang hidup dalam masyarakat, tetapi berusaha hadir melalui pelayanan pastoral yang memberikan penghiburan dan penguatan iman bagi keluarga yang mengalami kedukaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons pastoral Gereja Katolik terhadap peristiwa mata golo diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan pastoral, seperti kunjungan pastoral, doa bersama, perayaan Ekaristi atau ibadat pemakaman, serta doa bersama selama tiga malam berturut-turut setelah pemakaman. Praktik pastoral ini menjadi sarana penting bagi Gereja untuk menghadirkan penghiburan rohani, memperkuat iman umat, serta membantu keluarga berduka untuk memahami peristiwa kematian dalam terang iman Kristiani.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dinamika dialog antara budaya lokal dan iman Katolik dalam memahami peristiwa kematian di masyarakat Mangulewa. Dalam dinamika tersebut, Gereja dipanggil untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang kontekstual melalui proses inkulturasi iman, sehingga nilai-nilai Injil dapat diwartakan dan dihayati dalam kerangka budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, pendampingan pastoral yang berkelanjutan dan kontekstual menjadi sangat penting agar umat tidak hanya memaknai mata golo sebagai peristiwa yang menakutkan atau membawa malapetaka, tetapi juga sebagai pengalaman iman yang dapat ditafsirkan dalam terang harapan kristiani akan keselamatan dan kehidupan kekal dalam Kristus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abednego, Yohanis Kotte, K. N. L. (2025). Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual. Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual, 1(1), 62–77. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios>
- Gulo, Puta, R. I., & Liem, S. (2024). Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Bunuh Diri. Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan, 3(1), 40241.
- Hidayat, E. A. (2016). Memaknai Penderitaan Secara Kristiani. Perspektif, 12(1), 13–29. <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i1.84>
- Hipolitus Kristoforus Kuwuel. (2010). Memandang Tuhan dari balik pengalaman kejahatan, penderitaan dan kematian. Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 4, 264–278.
- II, Y. P. (1992). Katekimus Gereja Katolik (Catechism of the Catholic Church). The Church and Other Faiths, 273. <https://www.stignatiuspj.org/wp-content/uploads/2021/09/katekismus-gereja-katolik.pdf>

- Joro, I., & Tomhisa, R. (2025). Bunuh Diri Merusak Anugerah Hidup Dari Allah Bandingkan Kejadian 2:7. *Pineleng Theological Review (PThR)*, 2(2).
- Krye Nikho Pagalla, Alfri Tandi, Santi Ribka, Agnes Fiadolorosa, & Katrina Friskia. (2024). Studi Estetika Teologis Tentang Kematian Dalam Terang Berpikir Arthur Schopenhauer. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 3(1), 79–93. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2700>
- Labu, N., Leo, W., & Lina, P. (2023). Konsep Masyarakat Ngada-Flores tentang Mata Golo dan Tanggapan Iman Kristiani. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 162–174. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.1840>
- Lina, P., & Sudhiarsa, R. I. M. (2022). Mata Golo, Ritual Ke'o Rado , dan kematian Yesus Kristus di kayu Salib di Perspektif Masyarakat Ngada di Tengah Flores Indonesia Paskalis. *Jurnal Orientasi Asia Dalam Teologi*, 04(01), 1–26. <https://doi.org/10.24071/jaot.v4i1.4483>
- Margareta Vera Lema, & Intansakti Pius X. (2025). Ekspresi Inkulturasi Budaya NTT dalam Liturgi sebagai Perjumpaan Iman dan Budaya. *Nubuat : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 01–16. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i4.1469>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Pradipta, N. (2019). Belas Kasih Allah dalam Kematian Kristiani Menurut Karl Rahner. *Jurnal Teologi*, 8(1), 47–64. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1588>
- Putra, A. (2021). Kajian Teologis Terhadap Praktik Bunuh Diri. *Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu (Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung)*, 55.
- Saputra, Y. C. K. (2025). Pendampingan Pastoral Dalam Gereja Katolik: Peran Katekis Dalam Mewujudkan Evangelisasi Dan Formasi Iman Yang Berkelanjutan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 26–40. <https://doi.org/10.53544/jpp.v6i1.678>
- Titihalawa, J. E., Aliffiati, & Pravitasari, P. K. (2025). Praktik Beragama dalam Tradisi Lokal Etnis Bajawa di desa Naruwolo Kecamatan Jerebu, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 10(10).
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 2023.
- Wijaya, B. R. (2020). Memaknai Peristiwa Kematian Dalam Terang Estetika Teologis Kristiani. *Jurnal Melintas*, 36(3), 379–398.